



Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar

Windy Anggi Putri^{1*}, Sani Safitri²

¹ Universitas Sriwijaya Palembang

*E-mail: ppg.windyputrianti95@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamalan nilai-nilai pancasila yang dilaksanakan melalui budaya sekolah yang ada di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 59 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan dalam budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di kelas IVB SD Negeri 59 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*, yaitu analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas IVB SD Negeri 59 Palembang telah menerapkan nilai-nilai dalam setiap sila pancasila yang diterapkan melalui kegiatan budaya sekolah dengan baik. Adapun kegiatan-kegiatan budaya sekolah tersebut yaitu seperti morojaah, budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dna santun), upacara bendera, gotong-royong, membuat kesepakatan kelas, mengadakan infaq, tidak membeda-bedakan sesama, tidak adanya bullying, shalat dhuha dan lain sebagainya.

Kata Kunci; Pengamalan nilai-nilai Pancasila, Budaya Sekolah

Abstract

This research is motivated by the practice of Pancasila values which are carried out through school culture in class IVB at State Elementary School 59 Palembang. This research aims to find out how the school culture that contains the values of Pancasila principles as the identity of Indonesian people is practiced in class IVB at SD Negeri 59 Palembang. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses model data analysis techniques Miles and Huberman, namely data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that students in class IVB at SD Negeri 59 Palembang have implemented the values in each of the Pancasila principles which are implemented through school cultural activities well. The school's cultural activities include morojaah, 5S culture (smile, greet, salute, be polite, be polite), flag ceremonies, mutual cooperation, make class agreements, hold infaq, do not discriminate between each other, no bullying, Duha prayer and so on.

Keywords; Practice of Pancasila values, School Culture

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri 59 Palembang merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di pusat kota Palembang dan merupakan salah satu sekolah yang mempunyai banyak prestasi. Salah satu prestasi yang terdapat di SD Negeri 59 tersebut yaitu Sekolah tersebut sudah memiliki sertifikat Nasional sebagai sekolah adiwiyata di kota Palembang.

Hal tersebut tentu tidak terlepas dari banyaknya usaha yang dilakukan oleh semua warga sekolah SD Negeri 59 Palembang termasuk di dalamnya peserta didik.

Kepala sekolah beserta warga sekolah lainnya bekerja sama dalam berbagai kegiatan untuk mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan, sehat, bersih dan indah serta sekolah yang ramah anak. Salah satu kegiatan tersebut yaitu gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, menanam berbagai jenis tumbuhan baik buah, bunga, sayur, toga (tanaman obat dan keluarga), dan mendaur ulang sampah. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan mutu atau brand sekolah yaitu bersahabat (berprestasi, santun, hijau, bersih, dan sehat). Selain untuk mewujudkan sekolah adiwiyata tersebut kegiatan tersebut juga bertujuan untuk membentuk karakter yang tercermin dalam pelajar pancasila.

Pancasila merupakan dasar ideologi Negara Republik Indonesia yang berarti bahwa pancasila merupakan cita-cita dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan yang konkrit. Pancasila juga dipandang sebagai rumusan dan pedoman berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Kaelan, 2013) yaitu pancasila merupakan kumpulan ide atau gagasan, keyakinan atau kepercayaan yang keseluruhan dan sistematis, yang dapat menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam berbagai bidang kehidupan. Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa bagi Negara Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, ras, dan perbedaan lainnya. Hal tersebut termuat dalam semboyan nasional Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (dalam perbedaan tetap ada persatuan).

Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai tentang Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan Negara (Kaelan, 2018). Keberadaan misi dan status Pancasila di negara ini harus dilaksanakan dengan baik untuk semua warga negara, terutama peserta didik yang merupakan harapan bangsa (Khotimah, 2016). Sebagai generasi bangsa, peserta didik perlu memiliki atau menerapkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada symbol bhinekatunggalika dan sila-sila Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergitas semua elemen dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia telah dilakukan sejak dahulu kala dan terbentuk dalam kerangka *nation and character building*, bahkan kegiatan penanaman atau penguatan nilai-nilai Pancasila tersebut sampai di masukkan ke dalam kurikulum pendidikan yaitu pada mata pelajaran PKN.

Hal tersebut dilakukan pemerintah karena beranggapan bahwa dengan melalui pendidikan akan sangat berperan dalam kehidupan untuk membentuk kepribadian manusia. Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, pengetahuan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Taufik, dkk (2012: 1.20) dalam (Rahmania, 2019) menyatakan bahwa pendidikan dapat menumbuhkan berbagai potensi dengan optimal, meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik maupun sosial budaya.

Selain melakukan kegiatan transfer ilmu, pendidikan juga sebagai proses penanaman karakter yang mandiri, berdedikasi, berbudi pekerti luhur, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan Nasional yang diatur dalam (UU No 20, 2003), yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Akan tetapi, pada kenyataannya pendidikan belum bisa dinyatakan berhasil 100% dalam menanamkan nilai-nilai moral pancasila. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang belum bisa menanamkan nilai-nilai moral pancasila secara utuh seperti kasus-kasus perilaku menyimpang yang tentunya tidak mencerminkan nilai-nilai moral pancasila. Selain itu, pada era globalisasi ini manusia dihadapkan pada pengaruh media dan revolusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan akan tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran terutama bagi orang tua.

Salah satunya adalah tanyangan televisi dan konten media sosial yang minim nilai-nilai pendidikan bagi anak dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti tindak kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Kasus lain yang sering terjadi di lingkungan sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) diantaranya melanggar peraturan tata tertib sekolah, sering berkata kotor, saling menyakiti sesama, membantah dan melawan perkataan orang tua maupun guru, dan membuang sampah sembarangan. Hal ini terjadi karena kurang optimalnya penanaman moral pancasila dan karakter serta pemahaman agama pada seseorang.

Penanaman atau pengamalan nilai-nilai moral pancasila dan karakter penting diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), karena jenjang tersebut merupakan dasar dari semua pembelajaran yang akan menjadi pondasi awal dari pengetahuan peserta didik. Pengamalan nilai-nilai moral pancasila dalam sekolah dapat dikembangkan dan diterapkan secara langsung melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya Wardani (2014). Daryanto (2015) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya. Pengamalan nilai kebhinekaan dan pancasila dalam budaya sekolah berarti nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai symbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah yang mencerminkan atau mengandung nilai dari kebhinekaan dan pancasila sebagai identitas manusia Indonesia.

Budaya sekolah sangat berperan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebhinekaan dan pancasila, hal itu disebabkan faktor kebiasaan yang dilakukan dalam budaya sekolah yang diulang secara

berkelanjutan itulah yang nantinya akan memupuk rasa terbiasa bagi para peserta didik. Contoh kegiatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yaitu seperti, kegiatan upacara, gotong royong, shalat dhuha berjamaah, menolong sesama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembahasan latar belakang dapat dilihat pentingnya penerapan atau penghayatan dalam mengamalkan nilai-nilai kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Zaman boleh berubah dan peserta didik boleh mengikuti perkembangan zaman tapi nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa Indonesia tidak boleh hilang. Pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berbagai pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di SD Negeri 59 Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan melalui budaya sekolah yang ada di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 59 Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan dasar yaitu pendidik di SD Negeri 59 Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada observasi menggunakan pedoman pengamatan dengan jenis observasi partisipasi, instrumen wawancara berupa pedoman interview dengan jenis wawancara tidak terstruktur, instrumen dokumentasi berupa foto dan dokumen terkait. Analisis data menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*, yaitu analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada pendidik dan peserta didik, kemudian diabadikan melalui proses dokumentasi secara detail untuk memastikan keakuratan informasi yang telah terkumpul. Adapun pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila Pancasila yang dilakukan peserta didik kelas IV B SD Negeri 59 Palembang melalui kegiatan budaya sekolah yaitu:

1. Sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila pertama pada Peserta didik kelas IVB di SD Negeri 59 Palembang yaitu: berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, melakukan infak, toleransi kepada teman yang memiliki perbedaan keyakinan, murojaah pagi berupa surat-surat pendek, membaca surat yasin setiap hari Jum’at, mengadakan pesantren Ramadhan, dan mengadakan siraman rohani atau taushiah setiap satu bulan sekali di lapangan.
2. Sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila kedua yaitu: yaitu infaq setiap hari Jum’at untuk menjenguk teman kalau ada yang sakit, berbagi ke orang yang membutuhkan

- (berdonasi bencana alam), tidak melakukan bullying pada teman, masuk kelas tepat waktu dan saling menghargai antar warga sekolah.
3. Sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila ketiga yaitu: mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal pembelajaran, menghormati guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan perbedaan antar teman, menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam sehari-hari, dan lain sebagainya.
 4. Sila keempat “Kemanusiaan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila keempat yaitu: melakukan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas secara kelompok apabila ada tugas kelompok dari guru, membuat kesepakatan kelas bersama, memilih ketua kelas.
 5. Sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila kelima yaitu: menghargai karya teman hal ini tercermin dalam pemilihan pengeran dan putri baca sekolah, bekerja sama untuk menciptakan suasana kelas yang bersih, sehat dan nyaman, saling membantu sesama, bergotong-royong.

Pembahasan

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tersebut terkandung di dalamnya konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut harus dijunjung tinggi dan diamalkan oleh warganya, karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat.

Hasil pengembangan budaya sekolah dapat meningkatkan perilaku yang konsisten tentang bagaimana perilaku sehari-hari yang seharusnya dilakukan di lingkungan sekolah sesuai dengan kultur yang dibudayakan di sekolah tersebut (Daryanto & Tarno, 2015). Seperti halnya pada pengamalan nilai-nilai pancasila pada peserta didik kelas IVB di SD Negeri 59 Palembang yang dalam pelaksanaannya melalui pembiasaan kegiatan atau budaya sekolah yang telah disepakati dan ditentukan oleh sekolah dalam setiap harinya. Kebiasaan yang dilaksanakan secara berulang, sehingga tertanam dan teringat oleh peserta didik dan mudah untuk dilakukan (Ahsanulkhad, 2019).

Banyak penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah seperti sila pertama yaitu ketuhan yang maha esa. Bentuk pengamalan dari sila tersebut contohnya adalah Menumbuhkan rasa hormat dan kerja sama antar pemeluk agama dan pemeluk agama yang berbeda kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mayoritas peserta didik di SD Negeri 59 Palembang banyak muslim walau ada yang beragama lain. Penerapan nilai agama terlihat dari penerapan solat dhuha untuk setiap kelas secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan, pada proses pembelajaran membaca ayat suci alquran di setiap pagi untuk mengawali pelajaran.

Sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab berisi nilai kesadaran adab dan perilaku masyarakat berdasarkan potensi kemurnian hati manusia dalam hubungannya dengan budaya dan norma. Memperlakukan manusia sesuai dengan kemuliaannya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan persamaan hak dan kewajiban dasar semua orang tanpa adanya diskriminasi karena ras, asal usul, agama, kepercayaan, gender, status sosial, warna kulit, dll (Pustadin, 2021). Penghayatan sila kedua yaitu terlihat dari semua guru telah memenuhi hak dan kewajiban sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik mendapatkan haknya berupa mendapat pengajaran dan pendidik dari guru. Peserta didik juga melakukan kewajibannya sebagai peserta didik dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, memberi perhatian saat guru sedang mengajar. masuk ke kelas tepat waktu, yaitu infaq setiap hari Jum'at untuk menjenguk teman kalau ada yang sakit, berbagi ke orang yang membutuhkan (berdonasi bencana alam), tidak melakukan bullying pada teman, masuk kelas tepat waktu, saling menghargai antar warga sekolah, tidak ada kegaduhan saat guru mengajar dan mengikuti pelajaran sesuai jadwal (tidak ada bolos).

Sila ketiga persatuan Indonesia menyangkut amalan yaitu kesanggupan untuk mendahulukan persatuan, kesatuan dan kepentingan serta keamanan rakyat dan negara di atas kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Mampu dan rela berkorban bila perlu untuk kepentingan negara dan bangsa (Pusdatin, 2021). Penghayatan sila ketiga adalah membantu berbagai kegiatan sekolah, bekerja sama dan Bersatu demi kepentingan sekolah. Bentuk kegiatan budaya sekolah yang terkandung dalam pengamalan dari sila ketiga yaitu: mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal pembelajaran, menghormati guru dan sesama teman, tidak membedakan perbedaan antar teman, menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam sehari-hari, dan lain sebagainya.

Pancasila sila keempat yaitu, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Contoh Praktik sila keempat adalah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, belajar berbicara dengan berani di kelas, tidak memaksakan kehendak pribadi Ketika sedang berpartisipasi dalam diskusi kelas, menghormati keputusan kolektif demi kebaikan kelas (Agustiana, 2022). Penghayatan pada sila keempat di SD Negeri 59 Palembang terlihat ketika diskusi dikelas seperti diskusi mater atau Ketika peserta didik lain sedang memaparkan presentasi.

Ketika sesi tanya jawab pada saat presentasi terjadi diskusi antara pemberi materi, pemberi pertanyaan dan guru. Peserta didik mengerti etika-etika dalam berdiskusi dan Ketika dikelas diskusi berjalan lancar, peserta didik mengerti cara berdiskusi dengan baik dan ketika berdiskusi mereka mendengarkan dengan baik saat peserta didik lain sedang memberikan opini mereka, mengerjakan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas secara kelompok apabila ada tugas kelompok dari guru, membuat kesepakatan kelas bersama, memilih ketua kelas.

Sila kelima berbunyi Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, contoh sikap yang sesuai dengan sila kelima adalah menghormati hak masing-masing teman di kelas, Melakukan tugas di sekolah dengan sungguh -sungguh, suka menolong teman atau anggota

warga sekolah yang sedang kesusahan. Penghayatan pada sila kelima terlihat dari keadilan akan aturan sekolah dan kegiatan lainnya, seperti contoh aturan sekolah berlaku untuk semua peserta didik tanpa terkecuali. Jika ada peserta didik yang mengganggu hak milik peserta didik lainnya akan diberi hukuman sesuai yang berlaku disekolah. Menghargai karya teman hal ini tercermin dalam pemilihan pengeran dan putri baca sekolah, bekerja sama untuk menciptakan suasana kelas yang bersih, sehat dan nyaman, saling membantu sesama dan bergotong-royong. Selain itu semua peserta didik boleh mengikuti semua kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kebebasan untuk mengikuti lomba apa pun. Siapa pun yang mampu, siapa pun yang punya keinginan bisa berpartisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas IV B SD Negeri 59 Palembang telah menerapkan nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila yang diterapkan melalui kegiatan budaya sekolah dengan baik. Adapun kegiatan-kegiatan budaya sekolah tersebut yaitu seperti morojaah, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dna santun), upacara bendera, gotong-royong, membuat kesepakatan kelas, mengadakan infaq, tidak membeda-bedakan sesama, tidak adanya *bullying*, shalat dhuha dan lain sebagainya. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran dari pihak sekolah yang sudah membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kebiasaan tersebut, sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang baik sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. (2022, agustus 16). Contoh Sikap yang Sesuai dengan Pancasila Sila Ke-4 di Sekolah, Materi untuk Kelas 4 SD yang Mudah Dipahami. Dipetik desember 16, 2022, dari grid.id.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*, 2, 21–33.
- Daryanto dan Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Daryanto. (2015). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila (Historis, Kultural, Yuridis, dan Aktualisasinya)*. Yogyakarta: Pradigma
- Khotimah, K. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, III(4), 1469-1484.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pusdatin, P. (2021, Maret 10). Dipetik Desember 14, 2022, dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia: <https://bPIP.go.id/berita/990/546/contoh-pengamalansila-ke-3-pancasila->

dilingkungankeluarga.html#:~:text=Sila%20ke%2D3%20memuat%207,negara%20dan%20bangsa%20apabila%20diperlukan.

Pustadin, P. (2021, maret 23). Dipetik desember 14, 2022, dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia: <https://bPIP.go.id/berita/991/582/pentingnyapengamalan-pancasila-sila-ke2dilingkunganmasyarakat.html#:~:text=Sila%20ke%2D2%20%E2%80%9CKem%20anusiaan%20yang,de%20ngan%20norma%2Dnorma%20dan%20kebudayaan>.

Rahmania, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD IT BIAS Assalam Kota Tegal. *SKRIPSI*.

Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

Wardani Vina Kusuma, 2014. The effect of fundamental factor dividen policie: evidence in Indonesia stock exchange. *International Journal of Business and Commerce*. Vol 4, No,02: oct2014 14-25).

Zamharir, H., & Sazali, S. (2017). Kemanusiaan Baru: Sebuah Wacana Peneguhan Gagasan Dalam Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, XL(56), 6473-6500.